

Kajian Unsur Budaya Lampung dan Implikasinya Pada Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya

Agus Wibowo* & Mudaim

Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro

*Corresponding author, e-mail: Bowokhoirunnas_khairunnasgcc@rocketmail.com

Abstract

The research aims to describe Lampung local wisdom and formulated of implication multicultural counseling for Lampung counselee. The research method used is qualitative. Informants are traditional Lampung figures. The research location on Lampung Tengah, Lampung Timur, and Bandar Lampung. Data collection using interviews and observation. The data were analyzed qualitatively by reducing the data, display data, and drawing conclusions. The result shows that the character of Lampung Society is based on the value of local wisdom is the Lampung society always to be same or equal life from others, openness, good interaction to other, help each other, and respect people with other. Implications for cross-cultural counseling are: 1) in cross-cultural counseling, the courageous counselor should be open to using the "private sample" technique; 2) The counselor should provide the stimulus by giving examples of successful figures, and 3) counselor has collaborated with the traditional leader when counselee have case about cultural value problems.

Keywords: Counseling, Lampung of local wisdom.

Open Access



Received : 2017-10-30. Published : 2018-08-30.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License

Website: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

PENDAHULUAN

Persepsi negatif dari masyarakat terhadap Lampung akhir-akhir ini semakin meningkat. Padahal realitanya, tindakan kriminalitas dan kekerasan dilakukan oleh sebagian kecil dari warga Lampung. Akan tetapi, pandangan dan stigma Lampung identik dengan kriminalitas sudah terlanjur terbentuk.

Pada tahun 2013 terjadi 115 tindak kriminal di Propinsi Lampung yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja, secara rinci terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1 : Data Statistik Kriminal Anak yang Berkonflik dengan Hukum Provinsi Lampung Tahun 2013

No	Jenis Kasus	Banyak Kasus	%
1	Pencurian	74	64,3 %
2	Penyalahgunaan Narkoba	15	16,1 %
3	Penganiayaan	9	6,8 %
4	Pemeriksaan	8	6,0 %
5	Lainnya	9	6,8 %

Sumber: Ditjenpas (2013)

Selain penegakkan hukum, upaya preventif melalui proses pendidikan yang benar, dan memperhatikan nilai budaya dari masyarakat Lampung menjadi suatu keharusan untuk dilakukan. Proses pendidikan tersebut salah satunya dilakukan melalui konseling lintas budaya. Atkinson, dkk (dalam Supriatna, 2009) menjelaskan konsep Konseling lintas budaya adalah hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas; atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya yang dikarenakan variabel-variabel lain seperti orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia.

Konselor sebagai pelaksana konseling lintas budaya mutlak diberikan pemahaman akan unsur-unsur budaya Lampung, sehingga dalam praktik konseling lintas budaya terhadap konseli remaja Lampung dapat berjalan secara efektif. Hal tersebut disebabkan konselor dalam proses konseling dengan konseli yang bersuku Lampung telah memahami kaarakter, nilai yang dianut, serta pedoman suku Lampung. Nilai luhur (*local wisdom*) yang dianut masyarakat suku Lampung. Menurut kitab *Kuntara Raja Niti* (Hafidudin,2014), orang Lampung memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. *piil pesanggiri* (malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri),
2. *juluk-adok* (mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya)
3. *nemui-nyimah* (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu)
4. *nengah-nyampur* (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis)
5. *sakai-sambaian* (gotong-royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya).

Sifat-sifat di atas dilambangkan dengan lima kembang penghias *siger* pada lambang Provinsi Lampung. Berkenaan dengan hal tersebut, sangat penting dilakukan penelitian yang mengkaji unsur-unsur budaya Lampung, serta implikasinya terhadap konseling lintas budaya.

Implementasi nilai kearifan lokal suku Lampung oleh para generasi muda suku Lampung sangatlah memperhatikan. Banyak generasi muda yang tidak memahami dan menerapkan nilai kearifan lokal sebagai pedoman dalam kehidupannya. Bahkan ada beberapa yang salah menerapkan makna nilai suku Lampung kearah yang negatif. Berangkat dari kondisi tersebut, maka penelitian yang dilakukan menggali secara faktual kepada narasumber yang kompeten terkait dengan konsep dan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai budaya Lampung. Berdasarkan hal tersebut, maka fokus dari penelitian yang dilakukan yaitu: 1) Mengkaji nilai-nilai budaya lokal suku Lampung yang menjadi pegangan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, dan 2) implikasi nilai-nilai budaya suku Lampung terhadap pelaksanaan konseling lintas budaya

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Aspek yang akan diteliti adalah: 1) nilai-nilai budaya lokal suku Lampung yang menjadi pegangan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, 2) cara pandang dan penafsiran suku Lampung terhadap nilai-nilai budayanya.

Sumber Data Penelitian

Sumber data atau informan adalah tokoh adat suku Lampung yang berasal dari Lampung Timur (informan I), Lampung Tengah (informan II) dan Bandar Lampung (informan III). Setelah data terkait aspek tersebut diperoleh dan dianalisis, maka akan dirumuskan implikasi nilai-nilai budaya suku Lampung terhadap konseling lintas budaya.

Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara: (a) mencatat data pada kartu data, mencatat dan menangkap keseluruhan inti sari data kemudian mencatat pada kartu data, dengan menggunakan kalimat yang disusun oleh peneliti sendiri. (b) Mencatat data secara *quotasi*, yaitu mencatat data dari sumber data secara langsung dan secara persis. (c) Mencatat data secara *sinoptik*, yaitu mencatat data dari sumber data dengan membuat ikhtisar atau *summary*. Selain itu, data diorganisir dengan cara memberikan kode pada setiap sub-sistem data, sesuai dengan klasifikasi. Alat bantu yang digunakan untuk melakukan mengumpulkan data yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Berdasarkan teknik yang digunakan, sekaligus agar dalam menganalisis data yang dilakukan mudah dilakukan maka data dari masing-masing narasumber akan disajikan dalam bentuk *koding* sebagai berikut: (W1/F1/01), artinya adalah wawancara kepada Informan 1 sesuai dengan fokus 1 transkrip pertanyaan no 01.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda (Patton, 1987). Kegiatannya dilakukan dengan jalan: (1) Memandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara (2) membandingkan apa yang dikatakan oleh sumber data dengan sesuatu yang terjadi (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen. Dalam penelitian yang dilakukan, teknik untuk menguji keabsahan data yang digunakan yaitu menggunakan triangulasi sumber. Teknik yang digunakan yaitu dengan membandingkan setiap informasi yang diperoleh pada suatu sumber data atau informan dengan informasi yang diperoleh dari sumber yang lain.

Pengolahan data melalui tahapan: (1) Reduksi data, yaitu data kualitatif dari kepustakaan berupa data data verbal, dalam suatu uraian yang panjang dan lebar, yang kemudian diseleksi dan direduksi tanpa mengubah esensi maknanya, serta ditentukan maknanya sesuai dengan ciri-ciri objek formal filosofis. (2) Klasifikasi data, dilakukan setelah direduksi dan kemudian dilakukan klasifikasi data. Klasifikasi itu dilakukan dengan cara mengelompokkan berdasar objek formal penelitian, aksiologi, epistemologi dalam filsafat budaya Lampung, ontologi dan lainnya. (3) Display data, yang mengorganisasikan data-data sesuai dengan peta penelitian. Display data dapat juga dilakukan dengan membuat *networks* atau skematisasi yang terkait dengan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan data penelitian dan melakukan analisis terhadap data yang terkumpul, maka hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

Nilai-Nilai Budaya Lokal Suku Lampung

Suku Lampung adalah salah satu suku yang memiliki nilai adat istiadat yang sangat besar, bahkan suku Lampung merupakan suku yang sampai saat ini memegang

teguh nilai adat dan budayanya. Menurut informan penelitian, nilai budaya lokal (*lokal wisdom*) merupakan pegangan hidup yang selalu dianut dalam berkehidupan masyarakat suku Lampung. Informan penelitian (WI/F1/01) menjelaskan bahwa :

“Beberapa nilai kearifan lokal yang dipegang dalam suku Lampung, nilai kearifan lokal yang dianut yaitu *Piil pesenggiri*, *nemu-nyimah*, *sakai sambayan*, dan *juluk adok juluk adok*, keseluruhan nilai tersebut merupakan warisan budaya leluhur yang menjadikan pedoman hidup bagi masyarakat.”

Lebih lanjut disebutkan oleh informan (WI/F1/02) untuk menjaga kelestarian nilai luhur budaya Lampung, maka dilakukan upaya pengenalan dan pembelajaran terhadap nilai lokal semenjak dari kecil. Penjelasan yang diberikan oleh informan II (WII/F1/03) adalah yaitu:

“Suku Lampung mulai dari kecil diajarkan tentang adat Lampung dengan tujuan agar anak suku Lampung sudah mengenal kebiasaan, tuntunan, dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial, mulai dari hubungan sosial dengan keluarga, masyarakat, dan lain lain.”

Masyarakat Lampung harus berpegang teguh terhadap nilai luhur yang mereka anut, oleh karena itu sejak masih kecil anak-anak atau generasi muda suku Lampung harus diperkenalkan oleh nilai-nilai lokal suku Lampung.

Implementasi nilai kearifan lokal suku Lampung diberlakukan pada setiap sendi kehidupan masyarakat. Baik dalam kehidupan sosial pada satuan keluarga, hingga acara-acara adat. Dalam suku Lampung, nilai kearifan lokal merupakan pedoman dasar yang mengatur hubungan sosial antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena suku Lampung dalam pola sistem kemasyarakatan tidak mengenal sistem kasta. Hal itu sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh informan 1 (WI/F1/04) penelitian, yaitu:

“Masyarakat Lampung tidak membedakan kasta atau status sosial dalam masyarakat, hal tersebut ditandai dengan acara *nanjar*/acara *tanjaran*, dimana semua memiliki kedudukan sama.”

Selanjutnya, informan II aksud dari yang dijelaskan oleh informan II yaitu (WII/F1/04) yaitu:

“Bahwa dalam suatu acara adat atau *“begawai adai”* masyarakat Lampung, terjadi suatu kebiasaan untuk melakukan acara jamuan atau makan bersama dengan cara menggelar semua sajian makanan dibawah (tidak diletakkan dimeja-meja khusus). Sehingga semua masyarakat Lampung, tidak peduli pangkat, status sosial, jabatan dan lain-lain melakukan makan bersama sama dibawah/ lantai dengan duduk bersama-sama antara satu dengan yang lainnya”.

Nilai acara *nanjar* ini bermakna bahwa masyarakat Lampung mengakui bahwa semua orang itu sama hak dan kewajibannya. Sehingga nilai kebersamaan dan gotong royong adalah hal dasar yang harus dijaga dan dilestarikan.

Disebutkan oleh salah satu informan penelitian yang merupakan tokoh adat Lampung dari kabupaten Lampung timur (WI/F1/05) bahwa nilai luhur yang menjadi pedoman bagi masyarakat Lampung salah satunya adalah *Piil Pesenggiri*. Menurut tokoh Lampung, *Piil Pesenggiri* adalah nilai luhur masyarakat Lampung yang

membentuk karakter suku Lampung untuk selalu termotivasi hidup lebih baik dari orang lain. *Piil pesenggiri* dimaknai sebagai bentuk harga diri bagi suku Lampung yang meletakkan nilai kehormatan dan martabat harus bisa lebih baik dari yang lain. Hal yang sama juga dijelaskan oleh informan penelitian II (WII/F1/05), yaitu:

“*Piil pesenggiri* dimaknai sebagai suatu sikap masyarakat Lampung yang selalu ingin lebih baik. *Piil pesenggiri* memiliki pandangan filosofi bahwa jika orang lain bisa dan mampu maka hal tersebutpun pasti bisa saya dapatkan dan bisa saya lakukan.”

Nilai *pesenggiri* menjadikan suku Lampung selalu berusaha bagaimana mereka tidak tertinggal dari orang lain. Selain *piil pesenggiri*, nilai luhur yang menjadi pembentuk karakter suku Lampung adalah *Nengah Nyampur*. Informan II menjelaskan bahwa ((WII/F1/06): “*Nengah nyampur* dimaknai sebagai karakter suku Lampung yang suka bergaul, terbuka terhadap informasi dan orang lain”. Lebih lanjut oleh informan I ((WI/F1/06) yaitu “*Nengah nyampur* secara sederhana dijelaskan oleh Informan penelitian yaitu bergerak kedalam kerumunan dan bercampur dengan orang lain” . Nilai *nengah nyampur* membentuk karakter suku Lampung untuk dapat hidup berpartisipasi dengan orang lain, membuka diri untuk mencapai suatu kemajuan. Orang Lampung memiliki karakter mudah berbaur, dan bergaul, hal tersebut nampak dari nilai-nilai *nengah nyampur*. Nilai *nengah nyampur* mendorong masyarakat Lampung untuk bisa bergaul dengan sesama.

Selanjutnya, nilai kearifan lokal suku Lampung yang menjadi dan membentuk karakter suku Lampung adalah *Bejuluk adok*. Informan penelitian (WII/F1/07) menjelaskan bahwa “*Bejuluk adok* adalah pemberian gelar kepada orang Lampung yang memiliki syarat tertentu dan melalui proses atau rangkaian upacara adat”. Selain gelar secara adat, dalam suku Lampung juga terdapat bejuluk (panggilan) yang khas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Nilai *bejuluk adok* berimplikasi terhadap peran dan tanggungjawab individu suku Lampung pada peran sosial kemasyarakatan adat istiadat Lampung. Selain itu suku Lampung juga sangat menghormati tamu atau keluarga yang berkunjung atau bersilaturahmi. Dalam adat suku Lampung, tamu hendaknya diperlakukan secara terhormat dan dijamu secara baik, ramah dan bermurah hati. Informan penelitian menjelaskan bahwa (WI/F1/08):

“Karakter ini terdapat dalam nilai *Nemu Nyimah*. Menurut informan, *nemu nyimah* adalah adalah nilai yang mencirikan suku Lampung murah hati, ramah tamah terhadap semua orang baik dalam satu suku ataupun yang berasal dari luar suku.”

Informan penelitian (WI/F1/09) juga menjelaskan bahwa suku Lampung adalah suku yang suka bergotong royong dan saling tolong menolong. Karakter suku Lampung yang suka bergotong royong nampak pada nilai *sakai sambayan*. *Sakai sambayan* adalah tuntunan serta pola hidup untuk saling menolong, bahu membahu, serta saling memberi kepada pihak yang memerlukan. Bentuk *sakai sambayan* bukan sekedar dalam hal materi, namun juga meliputi pikiran, moral, tenaga, spritual, dan lain –lain yang dapat bermanfaat bagi orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka disimpulkan bahwa suku masyarakat Lampung memiliki karakter terbuka, ramah, selalu berkeinginan maju. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Nurdin (2009) menjelaskan bahwa sebagai budaya lokal, budaya Lampung yang Islami memang memiliki nilai universal, disamping nilai lokalnya. Diantaranya nilai keuniversalnya itu terletak pada nilai spiritualnya yang

religijs Islami. Nilai yang *religijs* itu ternyata di dalamnya ada juga ditemukan ada budaya-budaya suku bangsa di daerah lain, yang tidak terbatas pada budaya Melayu dan Jawa. Merujuk kepada pengertian tersebut, pandangan sifat keras dan kejam yang melekat pada masyarakat suku Lampung sebenarnya tidak ada. Terjadinya pandangan negatif tersebut muncul karena adanya segelitir masyarakat Lampung yang tidak memahami nilai budaya adatnya.

Implikasi Nilai-Nilai Budaya Suku Lampung Terhadap Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya

Karakter suku Lampung berdasarkan nilai kearifan lokal yang dianutnya yaitu tidak mau tertinggal dari orang lain, terbuka dan suka berbaur, saling menolong, dan sangat menghormati orang memiliki peran dan status (gelar) adat. Karakter tersebut merupakan informasi yang sangat penting dalam pelaksanaan konseling lintas budaya. Hal tersebut dikarenakan konselor konseling lintas budaya memiliki latar belakang budaya. Hal tersebut seperti yang jelaskan oleh Burn (dalam Supriatna, 2009) menjelaskan *cross cultural counseling is the process of counseling individuals who are of different culture/cultures than that of the therapist. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka konseling lintas budaya dimaknai sebagai proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling yang dilakukan konselor yang memiliki perbedaan budaya dengan konseli.* yang berbeda dengan konseli. Berdasarkan karakter tersebut, maka impilkasi terhadap pelaksanaan konseling lintas budaya terhadap suku Lampung adalah:

1. Dalam konseling lintas budaya, hendaknya konselor berani bersikap terbuka untuk menggunakan teknik “contoh pribadi”. Hal ini lebih disukai oleh konseli bersuku Lampung, yang mereka akan sangat terbuka untuk membuka diri dan masalahnya ketika konselorpun melakukan hal yang sama
2. Konselornya hendaknya memberikan stimulus yang memotivasi konseli untuk maju dan terentaskan masalah yang dialami dengan cara memberikan contoh-contoh kesuksesan orang lain atau tokoh-tokoh yang sukses
3. Ketika berhadapan dengan masalah yang menyangkut konflik budaya, hendaknya konselor melibatkan tokoh adat sebagai alih tangan kasus, dan atau konselor bekerjasama dengan tokoh adat untuk menyelesaikan masalah konseli melalui konferensi kasus, dan layanan konsultasi.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka simpulan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat suku Lampung yaitu:
 - a. *Piil Pesenggiri* yang dimaknai sebagai identitas harga diri mayrakat Lampung yang berkeinginan untuk maju dan memiliki harkat dan martabat yang tinggi
 - b. *Juluk adok* yang menandakan bahwa dalam tata kehidupan sosial masyarakat Lampung memiliki aturan kekerabatan yang khas
 - c. *Nengah Nyampur* sebagai nilai suku Lampung yang hidup bergaul dengan sesama
 - d. *Nemui-nyimah* yang menjadi karakter suku Lampung memiliki karakter dan sikap ramah tamah kepada orang lain.
2. Impilkasi terhadap pelaksanaan konseling lintas budaya terhadap suku Lampung adalah:

- a. Dalam konseling lintas budaya, hendaknya konselor berani bersikap terbuka untuk menggunakan teknik “contoh pribadi”. Hal ini lebih disukai oleh konseli bersuku Lampung, yang mereka akan sangat terbuka untuk membuka diri dan masalahnya ketika konselor pun melakukan hal yang sama
- b. Konselornya hendaknya memberikan stimulus yang memotivasi konseli untuk maju dan terentaskan masalah yang dialami dengan cara memberikan contoh-contoh kesuksesan orang lain atau tokoh-tokoh yang sukses
- c. Ketika berhadapan dengan masalah yang menyangkut konflik budaya, hendaknya konselor melibatkan tokoh adat sebagai alih tangan kasus, dan atau konselor bekerjasama dengan tokoh adat untuk menyelesaikan masalah konseli melalui konferensi kasus, dan layanan konsultasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Pemasyarakatan (Ditjenpas). (2013). *Data Statistik Kriminal Anak yang Berkonflik dengan Hukum Provinsi Lampung Tahun 2013*. Jakarta.
- Hafidudin. (2014). Memahami Falsafah Hidup Orang Lampung. *Jurnal Penelitian Geografi*, Vol 2, No 1.
- Nurdin, A.Fauzie. (2009). *Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*, Yogyakarta: Gama Media.
- Patton, M.Q. (1987). *Creative evolution*. Beverly Hill, CA: Sage.
- Supriatna, mamat. (2009). *Materi PLPG Sertifikasi Guru*. FIP. UPI Bandung.